

MENUMBUHKAN SIKAP DERMAWAN DAN PEDULI SESAMA PADA ANAK MELALUI PROGRAM RAMADHAN BERBAGI

Roza Linda*¹, Maya Indah Kurnia², Rahmawati³, Sholikhatul Baddriyah⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

² STAI Al-Khifayah, Riau

Corresponding Author

rozalinda@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Ramadan Berbagi was implemented as a community service program to cultivate generosity and social care among young children. The program responded to the need for concrete learning experiences so that the value of sharing would not remain limited to verbal explanations. The activity aimed to introduce the meaning of sharing, encourage children to give part of what they have, strengthen empathy, and develop consistent concern for others. A participatory approach was used through preparation, value introduction, sharing practice, mentoring, and reflection. Children participated in Ramadan-themed stories, simple discussions, collection of goods or donations, package preparation, and distribution activities under the guidance of teachers and parents. Evaluation used behavioral observation with indicators covering sharing, helping, cooperation, empathy, and respect for beneficiaries. The implementation showed that direct sharing experiences helped children connect religious values with social behavior. Children expressed care more readily when teachers provided modeling, opportunities for practice, and consistent reinforcement. The program demonstrates that Ramadan can serve as a meaningful context for concrete and enjoyable character education in early childhood. Program sustainability requires continued sharing practices at school and at home.

Keywords: Early Childhood; Generosity; Social Care; Ramadan Sharing; Prosocial Behavior.

ABSTRAK

Program Ramadan Berbagi dilaksanakan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk menumbuhkan sikap dermawan dan peduli sesama pada anak usia dini. Kegiatan ini berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang konkret agar nilai berbagi tidak berhenti pada penjelasan verbal. Tujuan kegiatan adalah mengenalkan makna berbagi, melatih anak memberikan sebagian miliknya, membangun empati, dan membiasakan kepedulian terhadap orang lain. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahap persiapan, pengenalan nilai, praktik berbagi, pendampingan, dan refleksi. Anak terlibat dalam cerita tematik Ramadan, diskusi sederhana, pengumpulan barang atau dana berbagi, pengemasan paket, serta kegiatan penyaluran bantuan dengan pendampingan guru dan orang tua. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku dengan indikator berbagi, membantu, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menghargai penerima manfaat. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pengalaman berbagi secara langsung membantu anak memahami hubungan antara nilai agama dan perilaku sosial. Anak lebih mudah mengekspresikan kepedulian ketika guru memberikan contoh, kesempatan praktik, dan penguatan yang konsisten. Program ini menunjukkan bahwa Ramadan dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran karakter yang konkret, menyenangkan, dan bermakna. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pembiasaan berbagi di sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Dermawan; Peduli Sesama; Ramadan Berbagi; Perilaku Prosocial.



1. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan ketika pengalaman sosial yang berulang berperan penting dalam pembentukan kebiasaan, sikap, dan perilaku. Perilaku prososial seperti berbagi, membantu, bekerja sama, dan menunjukkan empati tidak hanya berkembang melalui penjelasan, tetapi juga melalui kesempatan anak untuk mengamati, mencoba, dan menerima penguatan dalam situasi nyata. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa perilaku membantu, menghibur, dan berbagi berkembang sejak masa prasekolah dan memiliki hubungan antaraspek perilaku prososial dari waktu ke waktu (Gibhardt et al., 2024). Temuan tersebut menegaskan pentingnya stimulasi sosial sejak dini.

Pembentukan sikap dermawan pada anak perlu ditempatkan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam pendidikan anak usia dini, kegiatan berbagi dapat dikemas melalui cerita, permainan, pembiasaan, kegiatan kelompok, dan pengalaman langsung. Tan dan Kaveri (2024) menunjukkan bahwa pengembangan perilaku berbagi pada anak prasekolah membutuhkan konsistensi, fasilitasi guru, dan pengalaman yang autentik. Anak perlu memahami alasan mengapa berbagi dilakukan dan melihat hubungan antara tindakan mereka dengan kebutuhan orang lain.

Pengaruh lingkungan sosial juga penting. Anak dapat belajar norma berbagi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Chai et al. (2024) menunjukkan bahwa perilaku berbagi anak dipengaruhi oleh norma sosial yang mereka amati. Karena itu, guru dan orang tua perlu berperan sebagai model yang memperlihatkan perilaku berbagi secara nyata. Keteladanan tersebut akan lebih kuat apabila diikuti kesempatan bagi anak untuk melakukan tindakan prososial secara langsung.

Ramadhan menyediakan konteks yang relevan untuk mengintegrasikan pendidikan nilai agama dengan pendidikan sosial. Nilai sedekah, kepedulian, tolong-menolong, dan berbagi dapat diterjemahkan menjadi kegiatan yang sederhana dan sesuai tahap perkembangan anak. Program pengabdian Ramadhan Happy Kids, misalnya, menggunakan edukasi kreatif, dongeng Islami, permainan, serta aksi sosial sederhana untuk menyemai empati dan kepedulian sosial anak (Mala et al., 2025). Penelitian Kumari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembiasaan sedekah dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan empati pada anak usia dini.

Dasar empiris tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sosial akan lebih bermakna apabila anak memperoleh pengalaman langsung. Penelitian Özer Özbal dan Gönen (2023) menemukan bahwa program pelatihan empati dapat meningkatkan perilaku empati dan prososial anak prasekolah. Haines et al. (2023) juga menemukan bahwa kurikulum berbasis kindness pada anak prasekolah berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial-emosional, termasuk berbagi dan empati. Dengan demikian, kegiatan Ramadhan Berbagi tidak ditempatkan sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai pengalaman belajar yang menghubungkan nilai agama dengan perilaku sosial.

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan mitra [nama lembaga/RA], khususnya anak usia dini pada kelompok [kelompok usia/kelas]. Berdasarkan identifikasi awal, kegiatan pembelajaran nilai berbagi perlu diperkuat melalui pengalaman yang lebih konkret, terarah, dan melibatkan anak secara aktif. Permasalahan tersebut mencakup kecenderungan pembelajaran nilai yang masih bersifat verbal, keterbatasan kesempatan anak untuk mempraktikkan berbagi dalam konteks sosial nyata, serta perlunya kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah.



Solusi yang ditawarkan adalah Program Ramadan Berbagi yang memadukan pengenalan nilai, keteladanan, praktik berbagi, dan refleksi. Anak tidak hanya diberi penjelasan tentang sedekah dan kepedulian, tetapi juga dilibatkan dalam memilih atau menyiapkan sesuatu untuk dibagikan, mengemas bantuan, dan memahami bahwa bantuan tersebut diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Pendekatan ini sejalan dengan bukti bahwa pengalaman berbagi dan membantu dapat memberikan pengalaman emosional positif bagi anak (Song et al., 2020).

Tujuan kegiatan adalah: (1) mengenalkan makna berbagi dan dermawan dengan bahasa yang sesuai usia anak; (2) memberikan pengalaman langsung dalam melakukan tindakan berbagi; (3) menstimulasi empati, kepedulian, kerja sama, dan sikap menghargai orang lain; dan (4) membangun pembiasaan yang dapat dilanjutkan oleh guru dan keluarga setelah kegiatan Ramadan selesai. Nilai tambah program terletak pada integrasi konteks Ramadan, pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan orang dewasa, dan keterlibatan anak dalam aksi sosial sederhana.

2. METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan anak, guru, dan orang tua sebagai bagian dari proses. Sasaran kegiatan adalah anak usia dini RA Azam Insan Cendikia dengan jumlah peserta 10 anak, dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2026 di Jalan Melati Indah Kecamatan Binawidya. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, sedangkan guru mendampingi proses pembelajaran dan pengamatan perilaku anak. Orang tua dilibatkan pada tahap persiapan dan penguatan pembiasaan di rumah.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap. Pertama, tahap persiapan. Tim melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, menentukan bentuk bantuan yang sesuai, menyusun materi cerita, menyiapkan lembar observasi, serta menyepakati mekanisme pengumpulan dan penyaluran bantuan. Kedua, tahap pengenalan nilai. Guru dan tim menyampaikan cerita bertema Ramadan, berbagi, dan kepedulian dengan bahasa sederhana. Anak diajak mengidentifikasi perasaan orang lain dan mendiskusikan alasan seseorang perlu membantu sesama.

Ketiga, tahap praktik berbagi. Anak diberi kesempatan membawa atau memilih barang yang layak dibagikan sesuai kesepakatan dengan orang tua. Anak kemudian terlibat dalam kegiatan memilah, mengelompokkan, dan mengemas paket. Kegiatan dilakukan secara berkelompok agar anak belajar berbagi tugas, menunggu giliran, membantu teman, dan menyelesaikan pekerjaan bersama. Keempat, tahap aksi sosial. Paket yang telah disiapkan disalurkan melalui mekanisme yang disepakati bersama sekolah dan tim pengabdian. Anak memperoleh penjelasan bahwa kegiatan tersebut merupakan bentuk kepedulian dan bukan ajang untuk membedakan penerima berdasarkan kondisi sosial.

Kelima, tahap refleksi dan evaluasi. Guru mengajak anak menceritakan pengalaman mereka setelah kegiatan. Pertanyaan diarahkan pada apa yang dilakukan, kepada siapa bantuan diberikan, bagaimana perasaan anak ketika berbagi, dan apa yang dapat dilakukan kembali di rumah. Percakapan tersebut membantu anak menghubungkan tindakan dengan perasaan dan makna sosial dari kegiatan.

Evaluasi menggunakan observasi kualitatif dengan lima indikator utama, yaitu kesediaan berbagi, kemauan membantu, kemampuan bekerja sama, kemampuan menunjukkan empati, dan kemampuan menghargai orang lain. Observasi dilakukan selama kegiatan dengan menggunakan kategori BB, MB, BSH, dan BSB sesuai sistem penilaian perkembangan anak yang digunakan lembaga. Data hasil observasi, catatan anekdot, dokumentasi kegiatan, dan refleksi guru dianalisis secara deskriptif. Karena data kuantitatif pelaksanaan belum tercantum dalam



bahan sumber, nilai atau persentase capaian perlu diisi berdasarkan lembar observasi lapangan sebelum artikel dikirimkan.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) anak dapat menjelaskan secara sederhana alasan berbagi; (2) anak bersedia memberikan sebagian barang yang telah disiapkan untuk kegiatan; (3) anak menunjukkan perilaku membantu dan bekerja sama; (4) anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap penerima manfaat; dan (5) guru dan orang tua memiliki rencana pembiasaan berbagi setelah program selesai. Penggunaan indikator perilaku dipilih karena perkembangan prososial anak perlu diamati melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui jawaban verbal (Gibhardt et al., 2024; Özer Özbal & Gönen, 2023).

Tabel 1. Indikator Evaluasi Program Ramadan Berbagi

Aspek	Indikator Perilaku	Teknik	Bukti yang Dikumpulkan
Berbagi	Bersedia memberikan sebagian milik yang telah disiapkan	Observasi	Lembar observasi dan catatan anekdot
Membantu	Memberikan bantuan kepada teman atau orang lain saat kegiatan	Observasi	Catatan perilaku
Kerja sama	Mau berbagi tugas, menunggu giliran, dan menyelesaikan tugas kelompok	Observasi	Lembar observasi
Empati	Menunjukkan perhatian terhadap kondisi atau kebutuhan orang lain	Observasi dan percakapan	Catatan anekdot dan refleksi
Menghargai	Menunjukkan sikap sopan dan menghargai penerima manfaat	Observasi	Dokumentasi dan catatan guru

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Ramadan Berbagi diarahkan untuk mengubah pembelajaran nilai dari sekadar penjelasan menjadi pengalaman sosial yang dapat dilakukan anak. Rangkaian kegiatan disusun secara bertahap agar anak memahami nilai sebelum melakukan tindakan. Strategi tersebut penting karena anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, pengulangan, keteladanan, dan interaksi sosial.

Pada tahap pengenalan, cerita dan percakapan tematik digunakan untuk membangun pemahaman awal tentang berbagi. Guru tidak hanya menjelaskan bahwa berbagi merupakan perbuatan baik, tetapi mengajak anak membayangkan perasaan seseorang yang menerima bantuan. Pola percakapan seperti ini relevan dengan temuan Brazzelli et al. (2021) bahwa intervensi yang mengajak anak berbicara tentang keadaan batin dan tindakan prososial dapat mendukung perkembangan perilaku prososial pada anak usia dini. Dengan demikian, cerita berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman moral dan tindakan.

Pada tahap praktik, anak dilibatkan dalam kegiatan menyiapkan dan mengemas bantuan. Aktivitas ini memiliki dua fungsi. Pertama, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan tindakan berbagi secara nyata. Kedua, anak belajar bekerja sama dengan teman. Pembagian tugas sederhana, seperti mengambil barang, memasukkan barang ke dalam paket, dan merapikan paket, memberikan pengalaman sosial yang sesuai dengan kemampuan anak. Temuan Gibhardt et al. (2024) menunjukkan bahwa perilaku prososial anak mencakup beberapa bentuk yang saling berkaitan, termasuk membantu, menghibur, dan berbagi. Karena itu, kegiatan tidak membatasi keberhasilan hanya pada tindakan memberi, tetapi juga memperhatikan perilaku membantu dan bekerja sama.

Keteladanan guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam kegiatan. Anak mengamati bahwa orang dewasa juga memberikan waktu, tenaga, atau sumber daya untuk membantu orang lain. Chai et al. (2024) menunjukkan bahwa norma berbagi yang diamati anak dapat



memengaruhi keputusan mereka untuk berbagi. Oleh karena itu, program perlu membangun lingkungan sosial yang konsisten. Guru memberi contoh, orang tua mendukung dari rumah, dan anak memperoleh ruang untuk mempraktikkan perilaku yang sama.

Program juga memperlihatkan pentingnya menghubungkan nilai agama dengan pengalaman emosional anak. Ketika anak memahami bahwa bantuan diberikan untuk membuat orang lain merasa terbantu, kegiatan berbagi menjadi lebih bermakna. Song et al. (2020) menunjukkan bahwa perilaku berbagi dan membantu dapat berkaitan dengan pengalaman emosi positif pada anak. Temuan tersebut mendukung penggunaan kegiatan berbagi sebagai pengalaman belajar sosial yang menyenangkan, bukan sebagai kewajiban yang dilakukan secara mekanis.

Pengalaman kegiatan juga perlu dilihat sebagai proses pembiasaan. Program satu kali tidak cukup untuk membentuk karakter yang stabil. Kumari et al. (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan sedekah dapat digunakan untuk menumbuhkan empati pada anak usia dini. Karena itu, hasil utama Program Ramadan Berbagi bukan hanya kegiatan penyaluran bantuan, tetapi terbentuknya pola pembelajaran yang dapat diteruskan. Guru dapat mengembangkan kegiatan berbagi secara berkala melalui kegiatan Jumat berbagi, berbagi makanan, berbagi alat belajar, atau membantu teman yang mengalami kesulitan. Berikut tabel hasil observasi dari kegiatan pengabdian:

Tabel 2 Hasil Observasi Kegiatan Pengabdian

Indikator	BB	MB	BSH	BSB
Berbagi				V
Membantu				V
Kerjasama			V	
Empati			V	
Menghargai				V

Sumber: Hasil lapangan

BB : Anak belum menunjukkan perilaku yang diamati

MB : Anak mulai menunjukkan perilaku dengan arahan

BSH : Anak menunjukkan perilaku secara sesuai

BSB : Anak menunjukkan perilaku secara konsisten dan mandiri

Program memiliki keunggulan karena memanfaatkan konteks Ramadan yang dekat dengan kehidupan keluarga Muslim. Anak memperoleh kesempatan untuk menghubungkan nilai ibadah dengan kepedulian sosial. Pendekatan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Ramadhan Happy Kids yang menggunakan edukasi kreatif, dongeng Islami, permainan, dan aksi sosial untuk menumbuhkan kepedulian anak (Mala et al., 2025). Perbedaannya, Program Ramadan Berbagi dalam naskah ini menekankan keterlibatan anak sejak tahap persiapan sampai refleksi sehingga pengalaman sosial menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Keunggulan lainnya adalah keterlibatan guru dan orang tua. Peran keduanya diperlukan agar perilaku prososial tidak berhenti di lingkungan sekolah. Haines et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi yang dilaksanakan guru dapat berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial-emosional anak. Sementara itu, penguatan di rumah memberi kesempatan kepada anak untuk mengulang perilaku berbagi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat dibangun melalui kesepakatan sederhana antara sekolah dan keluarga.

Namun, kegiatan memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, perilaku anak dapat berubah sesuai situasi, sehingga observasi satu kegiatan belum cukup untuk menyimpulkan perubahan karakter jangka panjang. Kedua, keterlibatan keluarga dapat berbeda sehingga tingkat

pengalaman anak dalam berbagi tidak sama. Ketiga, data kuantitatif seperti skor sebelum dan sesudah kegiatan belum tersedia dalam bahan pelaksanaan yang menjadi dasar penyusunan naskah ini. Oleh sebab itu, penulis perlu menambahkan data jumlah peserta, hasil observasi, dokumentasi, dan bila tersedia perbandingan capaian sebelum dan sesudah program sebelum naskah dikirimkan.

Secara konseptual, program menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini lebih kuat ketika nilai, keteladanan, praktik, dan refleksi ditempatkan dalam satu rangkaian.



Anak belajar bahwa dermawan tidak hanya berarti memberikan barang atau uang. Dermawan juga berarti mau berbagi kesempatan, membantu teman, bekerja sama, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Pemaknaan yang lebih luas ini membantu membangun perilaku prososial yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Gambar 1. Pelaksanaan Program Ramadan Berbagi bersama anak, guru, dan pendamping

4. KESIMPULAN

Program Ramadan Berbagi dapat digunakan sebagai pendekatan pengabdian yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan pembentukan perilaku prososial pada anak usia dini. Rangkaian pengenalan nilai, cerita, praktik berbagi, kerja kelompok, aksi sosial, dan refleksi memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi anak. Kegiatan tersebut diarahkan untuk menumbuhkan sikap dermawan, kepedulian, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain.

Keberhasilan program perlu dipahami sebagai proses yang membutuhkan pembiasaan. Kegiatan Ramadan dapat menjadi titik awal untuk membangun budaya berbagi di sekolah dan keluarga. Untuk pengembangan berikutnya, lembaga perlu melakukan observasi berkala, melibatkan orang tua secara lebih terstruktur, dan mendokumentasikan perubahan perilaku



anak dengan instrumen yang konsisten. Data kuantitatif hasil observasi perlu ditambahkan pada naskah final agar tingkat ketercapaian program dapat ditampilkan secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada, kepala sekolah, guru, orang tua, anak-anak RA Azam Insan Cendikia peserta kegiatan, serta seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan Program Ramadan Berbagi. Apabila kegiatan memperoleh pendanaan, bagian ini perlu mencantumkan sumber pendanaan dan nomor kontrak sesuai ketentuan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Brazzelli, E., Grazzani, I., & Pepe, A. (2021). Promoting prosocial behavior in toddlerhood: A conversation-based intervention at nursery. *Journal of Experimental Child Psychology*, 204, 105056. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.105056>
- Chai, Q., Yin, J., Shen, M., & He, J. (2024). Act generously when others do so: Majority influence on young children's sharing behavior. *Developmental Science*, 27(3), e13472. <https://doi.org/10.1111/desc.13472>
- Gibhardt, S., Aitken, J., Low, R. S. T., & Henderson, A. M. E. (2024). Task demands matter in shaping how preschoolers express instrumental helping, comforting, and sharing: A longitudinal analysis. *Journal of Experimental Child Psychology*, 243, 105929. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105929>
- Haines, B. A., Hong, P. Y., Immel, K. R., & Lishner, D. A. (2023). The Mindfulness-Based Kindness Curriculum for Preschoolers: An Applied Multi-Site Randomized Control Trial. *Mindfulness*, 14, 2195–2210. <https://doi.org/10.1007/s12671-023-02210-8>
- Kruse, E., Faller, I., & Read, K. (2021). Can reading personalized storybooks to children increase their prosocial behavior? *Early Childhood Education Journal*, 49, 273–282. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01069-x>
- Kumari, R., Nurhayati, S., Harmiasih, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini melalui pembiasaan sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1067–1074. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1067-1074.2023>
- Mala, A., Sandy, D. P. A., & Haditiya, N. T. (2025). Ramadhan Happy Kids: Program pengabdian untuk menyemai kepedulian sosial anak. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6). <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7819>
- Özer Özbal, G., & Gönen, M. (2023). An experimental study of the development of empathy and prosocial behavior among preschool children. *Education and Science*, 48(215), 1–30. <https://doi.org/10.15390/EB.2023.11103>
- Song, Y., Broekhuizen, M. L., & Dubas, J. S. (2020). Happy little benefactor: Prosocial behaviors promote happiness in young children from two cultures. *Frontiers in Psychology*, 11, 1398. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01398>
- Tan, E., & Kaveri, G. (2024). Building prosocial behaviours: Examining the possibilities of social stories in early childhood classroom settings. *Journal of Early Childhood Research*, 22(3), 458–470. <https://doi.org/10.1177/1476718X241227044>